



PROCEEDING

NATIONAL SEMINAR ON CORPUS LINGUISTICS

Corpus Linguistics Application: Critical Explorations in Linguistics,
Language Teaching, Translation, and Literature Studies

13th May 2017

PROGRAM SCASARJANA

Editors:

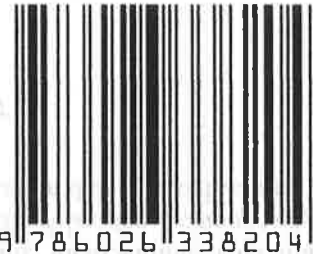
Prof. Dr. Pratomo Widodo
Dr. Teguh Setiawan, M.Hum

Applied Linguistics Study Program
Graduate School of
Yogyakarta State University
Indonesia

UNY
PRESS

**PROSIDING
SEMINAR NASIONALLINGUISTIK KORPUS
PROGRAM STUDI LINGUISTIK TERAPAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA 2017
13 Mei 2017**

ISBN 602633820-9



9 786026 338204

**CORPUS LINGUISTICS APPLICATION: CRITICAL EXPLORATIONS IN
LINGUISTICS, LANGUAGE TEACHING, TRANSLATION, AND
LITERATURE STUDIES**

ISBN :

I. Artikel

II. Judul

III. Prof. Dr. Pratomo Widodo

Dr. Teguh Setiawan M.Hum

Hak Cipta dilindungi Undang-undang memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun, sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum

Judul Buku:

**CORPUS LINGUISTICS APPLICATION: CRITICAL EXPLORATIONS IN LINGUISTICS,
LANGUAGE TEACHING, TRANSLATION, AND LITERATURE STUDIES**

Penyunting:

Prof. Dr. Pratomo Widodo

Dr. Teguh Setiawan, M.Hum.

Tata Letak / Cover :

Muhammad Arif, S.Pd.

Jepri Ali Saiful, S.Pd.

Hardian Zudianto, S.Pd.

Penerbit:

UNY Press

Kompleks Fak.Teknik UNY, Kampus Karangmalang

Yogyakarta 55281 Phone: (0274) 589346

E-mail: unypress.yogyakarta@gmail.com

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN KETUA PANITIA.....	iv
UCAPAN TERIMAKASIH KEPADA SPONSOR	v
DAFTAR ISI.....	vi-xi
MAKALAH PEMBICARA: KORPUS DALAM KAJIAN PENERJEMAHAN	
Dr. Teguh Setiawan, M.Hum	1
MAKALAH PEMBICARA: PENERAPAN LINGUISTIK KORPUS DALAM ILMU BAHASA, PENGAJARAN BAHASA, PENERJEMAHAN, DAN KESUSASTRAAN	
Denny A. Kwary, Ph.D	10
PELANGGARAN MAKSIM PADA KOMIK <i>KAMBING JANTAN: SEBUAH KOMIK PELAJAR BODOH KARYA RADITYA DIKA</i>	
Afifah Aqil Imaroh	20
MUSLIM IN THE U.S.A.: A CORPUS ASSISTED DISCOURSE STUDY OF THE WORD “MUSLIM” IN U.S.A PRESS 2015	
Alvan Bastoni Nuradila, Muhammad Reza Ali Zain	31
GENDER OPPRESSION IN E.L. JAMES’ <i>FIFTY SHADES OF GREY</i> IN THE PERSPECTIVE OF GENDER STUDIES AND THE USE OF MODALITY	
Amadea Mouskouri Da Leo, Simon Arsa Manggala	40
THE IMAGE OF “LOVE” IN NICHOLAS SPARKS’ NOVELS	
Ana Muslimah, Fara Wahyu Astridya	50
ANALISIS FREKUENSI PENGGUNAAN ISTILAH KEAGAMAAN DALAM BUKU AJAR BAHASA INDONESIA SMA KELAS X-XII: KAJIAN BERBASIS KORPUS	
Anandika Panca Nugraha, Abdullah Syarofi	59
REPRESENTATIONS OF CULTURAL CONTEXT IN TRANSLATION: A REVIEW	
Anselmus Sudirman	69
PELANGGARAN DAN PEMATUHAN PRINSIP KESANTUNAN DALAM BUKU “MATI KETAWA (CARA DARIPADASOEHARTO)” KARANGAN RAKYAT INDONESIA: KAJIAN PRAGMATIK BERBASIS KORPUS DIGITAL	
Arijalurahman, Afitri Rahmawati, Wais Qarni	75
ANALISIS VERBA BERPARTIKEL TUNGGAL <i>EIN-</i> DAN <i>AUS-</i> DALAM RUBRIK LUAR NEGERI PADA MAJALAH <i>DER SPIEGEL</i> (KAJIAN MORFOLOGI BAHASA JERMAN)	
Armando Satriani Hadi	84
TEXTUAL EQUIVALENCE: REFERENCE CATEGORY USED BY TRANSLATOR	
Badi’atul Azmina	90

AL QURAN TRANSLATION ANALYSIS ON AL MAIDAH : 51 (ARABIC INTO INDONESIAN) IN THE TERM OF AULIYA Choirul Fuadi, Kutsiyah	99
HONORIFIK DAN IDEOLOGI DALAM BAHASA TORAJA (KESANTUNAN STRATEGIS ANALISIS) Dirk Rukka Sandarupa	106
KATA PENYUKAT BAHASA MUSI DAN PERILAKU SINTAKSISNYA Dora Ayu Novi Wulandari	113
EFEKTIVITAS MEDIA KORPUS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MATERI SIFAT MAUSUF DENGAN MODEL QUANTUM LEARNING Eka Lutfiyatun	122
PERWUJUDAN KONSEP KATEGORI BUAH, BUNGA, HEWAN, KENDARAAN, PAKAIAN, DAN ALAT ELEKTRONIK PADA SISWA SEKOLAH DASAR KELAS 5 Eka Puti Bunga Kemala	130
INCORPPORATING CORPUS-INFORMED DATA INTO ENGLISH GRAMMAR LEARNING Elih Sutisna Yanto, Sidik Indra Nugraha	140
TRANSLATION METHOD IN TEXTUAL ELEMENT OF POETRY IN “THE RIDER” BY NAOMI SIAP NYE Erna Setyowati, Andhani Mayangsari	152
LINGUISTIK KORPUS BAGI PEMBELAJARAN BIPA Evi Pebri Ila Rachma	160
PHILANTHROPISM IN CHARLES DICKENS’S <i>A CHRISTMAS CAROL</i> : A GENETIC STRUCTURALISM ANALYSIS Fachriza Amalia Rakhman	171
INTERROGATIVE UTTERANCES USED ON THE ENGLISH TRANSLATION OF AL-QUR’AN SURAT AT-TAUBAH Fahimah Saifuddin	179
A CORPUS-BASED STUDY OF THE ADJECTIVAL COLLOCATES OF [BOY], [MAN], [GIRL], AND [WOMAN] IN CHINESE AND JAPANESE FAIRY TALES Fallianda, Firnantia Lara	185
ANALISIS TRANSLASIONAL KOSAKATA BUDAYA PADA TEKS JEMPARINGAN MATARAMAN Farah Nur Afini, Norita Purba, Nurul Aini	194
MAKNA TRADISI DOI MENRE DALAM RITUAL PERNIKAHAN MASYARAKAT BUGIS BONE (KAJIAN SEMIOTIKA) Fatimah	204
MAKNA AFIKSASI KATA MAJEMUK DALAM BAHASA INDONESIA Felix Brian Hari Ekaristiano	212

KAJIAN SEMANTIK: ADJEKTIVA BERMAKNA SAKIT ‘SICK’ DAN ‘ILL’ DALAM BAHASA INGGRIS Fitrahnanda Ayubadiah, Kholilah	218
REDUPLIKASI KATA KERJA DALAM BAHASA JAWA Fitri Febriyanti	226
INVESTIGATING ADJECTIVAL COLLOCATES OF [MAN] AND [WOMAN] IN JANE AUSTEN’S NOVELS Gusti Ayu Pramatinah, Homsatun Nafiah	236
INTERPERSONAL METAFUNCTION ANALYSIS OF SPEECH FUNCTIONS AND MARKED MOOD REALIZATIONS IN THE GOVERNMENT-ENDORSED CURRICULUM 2013 ENGLISH TEXTBOOK FOR GRADE VIII Hardian Zudianto	246
KESALAHAN BENTUKAN KATA DALAM TUGAS AKHIR MAHASISWA <i>CRITICAL LANGUAGE SCHOOLARSHIP</i> TINGKAT ATAS TAHUN 2016 Hasan Nugroho	253
STEVENSON’S VIEW ON DOUBLE PERSONALITY DEPICTED IN <i>TREASURE ISLAND</i> Hera Nopiyanti	265
PRINSIP KERJA SAMA DAN KESANTUNAN BERBAHASA BERBASIS BUDAYA LOKAL: ALTERNATIF SARANA PENGOPTIMALAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK I Putu Gede Sutrisna, A.A.A Yuliati Darmini, Made Dian Shanti Kusuma	273
CORPUS-INFORMED MATERIALS FOR ENGLISH VOCABULARY CLASS AT DUTA WACANA CHRISTIAN UNIVERSITY Ignatius Tri Endarto, Alvan Bastoni Nuradila	282
THE DIFFERENCES OF LANGUAGE USES BY MALE AND FEMALE TRANSLATORS IN RENDERING SEXUAL EXPRESSION WITH A SPECIAL REFERENCE TO SYLVIA DAY’S <i>BARED TO YOU</i> Imas Ristyastuti, Harris Hermansyah Setiajid	288
A COMPARATIVE ANALYSIS OF INTERPERSONAL MEANING ON PRESIDENTIAL CAMPAIGN SPEECHES OF BARACK OBAMA AND HILLARY CLINTON (SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTICS APPROACH) Inti Briliani	297
DIRECTIVE SPEECH ACTS UTTERED BY ENGLISH TEACHER ON TEACHING PROCESS Iva Rofiatun	306
3T TEACHER’ ROLESSEEN FORM THE WORD “GURU” IN RICKY KURNIAWAN’S INSTAGRAM TEACHING DIARY: A CORPUS LINGUISTICS STUDY Jepri Ali Saiful	313

EVALUATIVE POLARITY OF ECONOMIC TERMS: FRAME SEMANTIC STUDY Jessica Angela Aziz	323
LOSS DAN GAIN PADA TERJEMAHAN KUMPULAN SONETA KARYA WILLIAM SHAKESPEARE KE DALAM BAHASA ARAB Loita Kurrota A'yun	331
THE TRANSLATION PROCEDURE OF TRANSLATING COMPOUND NOUNS FROM ENGLISH TO INDONESIAN LANGUAGE IN NOVEL "THE SUBTLE KNIFE" Maria Ulfa	340
KOMPARASI KARAKTERISTIK BAHASA PADA KARANGAN EKSPOSISI SISWA JENJANG MENENGAH PERTAMA DAN ATAS Memet Sudaryanto	348
A COMPARISON OF MODE ANALYSIS IN HOTEL PRESS RELEASES PUBLISHED BY ITS PUBLIC RELATION'S OFFICER (A SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTICS STUDY) Mifta Muriska Isya	357
IDENTIFICATION OF WAITER SPEECH ON ESP FOR FOOD AND BEVERAGE STAFF TOWARD ROUTINES PATTERNS Muhammad Arif	367
THE EFFECTIVENESS OF USING TONGUE TWISTER TO TEACH STUDENTS PRONUNCIATION AT ENGLISH COURSE IN SOLO Muhammad Dafit Pitoyo	374
KAJIAN KEWACANAAN PADA AKSI DAMAI 212 (STUDY KEWACANAAN PADA ORASI ULAMA DAN UMARA) Muhammad Ramli	381
LANGUAGE INTERFERENCE DURING SPEAKING ACTIVITY ON MEDICAL STUDENTS IN LAMPUNG Muhammad Rudy	395
ANALISIS KONTRASTIF PENANDA ASPEK DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA LIO Ngurah Indra Pradhana	400
PENENTUAN KOLOKASI <i>KURUNGAN</i> DAN PENJARA DALAM BERITA MEDIA ONLINE MELALUI METODE KORPUS Niken Pramanik, Arianti Nur Amira	407
MENGENAL PARTIKEL DUA SILABEL DALAM BAHASA INDONESIA DIALEK MAKASSAR Niswa Binti Rahim	413
PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA PADA TUTURAN PENDERITA SKIZOFRENIA: TINJAUAN PRAGMATIK KLINIS (STUDI KASUS TONI BLANK SHOW: EPISODE BELAJAR DI NEGERI ORANG) Novita Mulyanita	421

EVALUATIVE POLARITY OF ECONOMIC TERMS: FRAME SEMANTIC STUDY Jessica Angela Aziz	323
<i>LOSS</i> DAN <i>GAIN</i> PADA TERJEMAHAN KUMPULAN SONETA KARYA WILLIAM SHAKESPEARE KE DALAM BAHASA ARAB Loita Kurrota A'yun	331
THE TRANSLATION PROCEDURE OF TRANSLATING COMPOUND NOUNS FROM ENGLISH TO INDONESIAN LANGUAGE IN NOVEL “THE SUBTLE KNIFE” Maria Ulfa	340
KOMPARASI KARAKTERISTIK BAHASA PADA KARANGAN EKSPOSISI SISWA JENJANG MENENGAH PERTAMA DAN ATAS Memet Sudaryanto	348
A COMPARISON OF MODE ANALYSIS IN HOTEL PRESS RELEASES PUBLISHED BY ITS PUBLIC RELATION’S OFFICER (A SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTICS STUDY) Mifta Muriska Isya	357
IDENTIFICATION OF WAITER SPEECH ON ESP FOR FOOD AND BEVERAGE STAFF TOWARD ROUTINES PATTERNS Muhammad Arif	367
THE EFFECTIVENESS OF USING TONGUE TWISTER TO TEACH STUDENTS PRONUNCIATION AT ENGLISH COURSE IN SOLO Muhammad Dafit Pitoyo	374
KAJIAN KEWACANAAN PADA AKSI DAMAI 212 (STUDY KEWACANAAN PADA ORASI ULAMA DAN UMARA) Muhammad Ramli	381
LANGUAGE INTERFERENCE DURING SPEAKING ACTIVITY ON MEDICAL STUDENTS IN LAMPUNG Muhammad Rudy	395
ANALISIS KONTRASTIF PENANDA ASPEK DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA LIO Ngurah Indra Pradhana	400
PENENTUAN KOLOKASI <i>KURUNGAN</i> DAN PENJARA DALAM BERITA MEDIA ONLINE MELALUI METODE KORPUS Niken Pramanik, Arianti Nur Amira	407
MENGENAL PARTIKEL DUA SILABEL DALAM BAHASA INDONESIA DIALEK MAKASSAR Niswa Binti Rahim	413
PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA PADA TUTURAN PENDERITA SKIZOFRENIA: TINJAUAN PRAGMATIK KLINIS (STUDI KASUS TONI BLANK SHOW: EPISODE BELAJAR DI NEGERI ORANG) Novita Mulyanita	421

ALIH KODE BAHASA JAWA-BAHASA INDONESIA DALAM CERAMAH EMHA AINUN NADJIB (CAK NUN) Nur Arifah, Yunilis Andika	431
CROSS MEANING OF PREPOSITION THROUGH IN THE PHRASAL VERB SEEN THROUGH THE TARGET LANGUAGE: INTERCULTURAL ANALYSIS Nurvita Wijayanti, Asrul Munazar	441
CORPUS-BASED CASE GRAMMAR STUDY OF ENGLISH ACTIVE SIMPLE SENTENCE WITH IRREGULAR VERBS FOUND IN A STORY <i>THE GIRL I HATE</i> Oktadea Herda Pratiwi	445
THE INTERFERENCE OF LUBUKLINGGAU DIALECT TO THE SPEECH OF ENGLISH Oktaria Hasiyana	451
PROTOTIP KORPUS PARALEL MULTI-DOMAIN Prihantoro, Elsa	457
MAJAS YANG TERKANDUNG DALAM <i>AL-QURAN</i> TERJEMAHAN SURAT <i>AL-BAQARAH</i> Rahil Helmi	467
THE CONCEPT OF BEAUTY IN <i>FEMINA</i> AND <i>GADIS</i> MAGAZINES Rani Yuni Astiti, Zulvy Alivia Hanim	477
MORFOSINTAKSIS VERBA REDUPLIKASI DALAM BAHASA JAWA Ririn Sulistyowati	486
STRATEGI PENERJEMAHAN METAFORA BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA INGGRIS DALAM ANTOLOGI PUISI <i>ON NOTHING</i> KARYA SITOK SRENGENGE Risa Marlinda	496
THE IMAGE OF [GAY] AND [LESBIAN] IN THE JAKARTA POST LGBT THEMED ARTICLES IN 2016 Robby Andre, Akhmad Irhami	502
<i>MANTAN</i> DALAM BAHASA INDONESIA KONTEMPORER: SUATU PERSPEKTIF HISTORIS BERDASARKAN LINGUISTIK KORPUS Roby Aji	512
PSIKOLINGUISTIK: ASPEK NEUROLOGI DALAM MEMPERSEPSI DAN MEMPRODUKSI BAHASA DALAM PROSES PENERJEMAHAN Rochmat Susanto, Irfan Dwi Yulianto	518
INDONESIAN PHONOLOGICAL INFLUENCES FOR STUDENT LEARNING ENGLISH Rozan Fahreza	526
A CORPUS STUDY OF <i>POSSIBLY</i> AND <i>PROBABLY</i> Rusda Salaeh, Hana Puspa Sari Dewi	535

[WHITE] AND [BLACK] IN HARPER LEE'S "TO KILL A MOCKINGBIRD" AND KATHRYN STOCKETT'S "THE HELP": A CORPUS-BASED STUDY OF THE REPRESENTATION OF RACISM IN AMERICAN LITERARY WORKS Saiko Rudi Kasenda, Debbie Yulisa Cho	551
MORFEM UNIK DALAM BAHASA JAWA Siti Nur Khasanah Fatmawati	561
KOHESI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL DALAM KUMPULAN JOKES "THE GOD LOVES GOLFERS" KARYA RAY FOLEY Sri Wahyuni Samaratul Zanah	568
PARALLEL CORPORA INVESTIGATION: A GROUNDBREAKING BREAKTHROUGH OF INDONESIAN CIS (CORPUS-BASED INTERPRETING STUDIES) Taufiq Jati Murtaya	578
PERBEDAAN PENANDA BENTUK JAMAK DALAM BAHASA PRANCIS DAN BAHASA INDONESIA Tika Zuleika	586
ENHANCING STUDENTS' TRANSLATION COMPETENCE THROUGH PEER FEEDBACK TMA. Kristanto	592
TRANSLATION SHIFT AND SPELLING ERROR ANALYSIS FOUND IN THE INDONESIAN TRANSLATION OF <i>FLOWERS FOR ALGERNON</i> BY DANIEL KEYES Trisakti Agriani	603
SPEAKING STRATEGIES USED BY INDONESIAN TERTIARY STUDENTS Wawa Puja Prabawa	613
THE TRANSLATION OF ARCHITECTURAL TERMS OF ISLAMIC RELIGIOUS BUILDINGS WITH A SPECIAL REFERENCE TO <i>RUMAH BAMBU: ARSITEKTUR KHAS JAWA BARAT</i> Yohana Dyah Kusumaningsih, Harris Hermansyah Setiajid	622
MORPHOLOGICAL PROCESS OF BLENDING IN CIREBON LANGUAGE Yuni Lestari, Gitta Vania	631
REPRESETASI MAKNA RUMAH BAGI MASYARAKAT BUGIS: KAJIAN SEMIOTIKA Yusmah	638
THE CONTRIBUTION OF VOCABULARY MASTERY AND SELF-ESTEEM TOWARDS STUDENTS' WRITING SKILL AND ITS IMPLICATION IN DEVELOPING LESSON PLAN Zahrotun Hanifah	644

Makna Tradisi *Doi Menre* Dalam Ritual Pernikahan Masyarakat Bugis Bone (Kajian Semiotika)

Fatimah

S3 Ilmu Linguistik Unhas Makassar

fatimah.stainwatampone@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena tanda dalam proses *mappenre doi*, dan menjelaskan makna *doi menre* sebagai tanda budaya yang terdapat dalam proses *mappenre doi* pada ritual pernikahan masyarakat Bugis Bone.

Metode Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif di lapangan, kemudian data dianalisis secara kualitatif dengan pisau analisis semiotika Carles Sanders Peirce dan Roland Barthes.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *doi menre* (uang yang diserahkan kepada keluarga calon mempelai perempuan, menjadi ukuran dari strata sosial calon mempelai perempuan (orang berdarah biru, orang kaya, dan orang yang berpendidikan tinggi). Makna *doi menre* merupakan simbol dalam komunikasi nonverbal telah mengalami pergeseran makna yang terjadi pada zaman dahulu, *doi menre* sebagai *doi mette* atau *pengelli dara* telah berubah menjadi 'gengsi' atau status suatu keluarga. Kemudian *lipa sabbe* / sarung sutra dan *baju tokko* bermakna sebagai "harga diri", karena sarung dan baju bermakna busana yang berfungsi untuk menutup aurat. Dengan diserahkannya pemberian kepada pihak perempuan, mengisyaratkan pihak dan mempelai saling menjaga kehormatan dan saling memelihara. Cincin emas (*cicing ulaweng*) sebagai petanda ikatan kedua belah pihak, yaitu sang perempuan telah diikat, dan ikatan itu sebagai petanda perempuan tidak diperbolehkan menerima lamaran laki-laki lain. Rombongan calon mempelai laki-laki membawa rempah-rempah yang berjumlah tujuh, angka tujuh (7) bagi masyarakat Bugis Bone mempunyai makna konotasi seperti yang terkandung dalam nama-nama barang bawaan, yaitu *mattuju* yang berarti selalu dalam keadaan yang menguntungkan. Ini berarti bahwa bilangan 7 merupakan (*sennung-sennungeng*) sebagai harapan dan doa agar kedua pihak selalu mendapat keberuntungan dalam kehidupannya. Selain itu, angka tujuh mempunyai makna simbolis sebagai penuntun hidup, bahkan sudah menjadi mitos di kalangan masyarakat bugis Bone. Hal ini sejalan dengan teori semiotika menurut Roland Barthes.

Kata Kunci: Makna, *Doi Menre*, Pernikahan Bugis Bone, Semiotika

Pendahuluan

Prosesi kehidupan manusia secara garis besar dapat dikategorikan atas tiga proses, yaitu: 1) kelahiran, 2) perkawinan, dan 3) kematian. Ketiga proses dari kehidupan tersebut, senantiasa menarik untuk diperbincangkan dari berbagai aspek kajian. Di antara ketiganya masalah perkawinan yang senantiasa menuntut adanya perhatian khusus dalam mengangkat, mengkaji, dan menganalisisnya.

Pada tradisi Bugis di Bone bahkan di Sulawesi Selatan dikenal beberapa ungkapan yang dialamatkan kepada orang yang belum atau terlambat mendapat jodoh untuk melangsungkan pernikahan. Misalnya, bagi anak yang mulai beranjak dewasa baik laki-laki

maupun perempuan yang belum menikah, dikatakan: *de'pa nabbatang tau* (belum sempurna sebagai manusia). Sedangkan laki-laki atau perempuan yang berusia lanjut tidak pernah menikah, dikatakan *lajo* (pohon tidak berbuah), bahkan ada ungkapan *nawelai pasa* (ketinggalan pasaran). Di lain pihak, dalam masyarakat Bugis orang tua yang berhasil menikahkan anaknya baik laki-laki maupun perempuan, selalu mengatakan *mabbatang tauni anakku* (anakku telah menjadi manusia sempurna). Berdasarkan ungkapan tersebut, timbul suatu kesan bahwa bagi anak telah dewasa namun belum menikah, belum, dianggap belum menjadi manusia yang sempurna (Lamallongeng, 2007: 3).

Oleh karena itu, aturan pelaksanaan perkawinan di Bone sangat dipengaruhi oleh budaya Bugis Bone, mempunyai karakteristik tersendiri dalam proses perkawinannya, baik dari segi syarat maupun dari seseorang yang ingin meniti jalan perkawinan tersebut, yang terungkap dalam ungkapan: *iyypa nawedding tauwe mabbawine narekko naullei maggulilingiwi dapureng nge wekka pitu*. Artinya seseorang baru dapat beristri jika sudah mampu mengelilingi dapur tujuh kali. Dapur itu sendiri memiliki makna *aju, ukkaju, sibawa waju* yaitu berkenaan dengan kebutuhan kayu, sayur-mayur, dan baju, Yaitu berkenaan dengan kebutuhan kayu, sayur mayur serta pakaian atau dalam istilah ekonomi kebutuhan papan, pangan, dan sandang. Istilah dapur bagi orang Bugis, melambangkan keluarga, yaitu orang yang makan setisap hari lewat dapur itu berarti satu keluarga dalam arti luas. Bukan hanya suami istri dan anak-anaknya, tetapi termasuk mertua, nenek, saudara dan kemandakan. Makna ungkapan ini adalah seorang laki-laki barulah dianggap matang untuk kawin bila ia mampu memperoleh atau mengadakan segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan kebutuhan sehari-hari, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani.

Terkait hal tersebut, dalam perkawinan masyarakat Bugis, khususnya di Bone sebuah tradisi yang tidak bisa diabaikan begitu saja, adalah *doi menre* atau uang belanja. Terlebih lagi sebagai masyarakat sering menjadikan *doi menre* sebagai hal yang sangat urgen, bahkan menjadi syarat untuk dapat dijadikan syarat untuk dapat dilangsungkan sebuah pernikahan.

Doi menre atau uang belanja itu atau uang belanja ini sendiri, variatif sesuai dengan keragaman tingkat serta strata calon mempelai, sebagai contoh, calon mempelai perempuan berasal dari keturunan bangsawan (arung), berpendidikan tinggi (sarjana), tingkat perekonomian kaya, maka *doi menrenya* pun semakin tinggi.

Pembicaraan tentang *doi menre* ini adalah hal yang bisa menjadi kontroversi di dalam masyarakat Bugis Bone, ada beberapa kasus pernikahan yang batal karena *doi menre* tidak dapat disetujui atau mempelai laki-laki tidak bisa menyanggupi *doi menre* yang telah ditentukan oleh pihak keluarga perempuan, jadi seolah-olah terkesan masyarakat Bugis Bone materialistik, lebih mementingkan materi itu sendiri dibanding hakikat cinta yang sebenarnya. Namun dalam artikel ini, yang menjadi fokus pembahasan adalah makna tradisi *doi menre* dalam ritual pernikahan masyarakat Bugis Bone.

Kajian Pustaka

1. Semiotika F. D. Saussure (1916)

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, harus kita beri makna. Para *strukturalis* semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang merujuk pada F. D. Saussure (1916), melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang terdapat dalam kognisi seseorang) dan makna (atau isi, yang yang dipahami oleh manusia pemakai tanda). Saussure menggunakan istilah *signifiant* (*signified*/ penanda) untuk segi bentuk suatu tanda, dan *signifie* (*signified*/ petanda) untuk segi maknanya. Dalam teori Saussure, *signifiant* bukanlah bunyi bahasa secara konkret, tetapi merupakan citra tentang bunyi bahasa (*image acoustique*). Dengan demikian, apa yang

ada dalam kehidupan, ia dilihat sebagai “bentuk” yang mempunyai makna tertentu. Masih dalam pengertian Saussure, hubungan antara bentuk dan makna tidak bersifat pribadi, tetapi sosial, yaitu didasari oleh “kesepakatan” (konvensi) sosial. Hoed, (2011: 3)

2. Semiotika Charles Sanders Peirce (1931-1958)

Dengan merujuk pada Charles Sanders Peirce (1931-1958) para *pragmatis* melihat tanda sebagai ‘sesuatu yang mewakili sesuatu’. Yang menarik adalah bahwa “sesuatu” itu dapat berupa hal yang konkret (dapat ditangkap dengan pancaindra manusia), yang kemudian, melalui suatu proses, mewakili “sesuatu” yang ada di dalam kognisi manusia. Jadi, yang dilihat oleh Peirce, tanda bukanlah suatu struktur, melainkan suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang dapat ditangkap pancaindra. Dalam teorinya “sesuatu” yang pertama yang “konkret”-adalah suatu “perwakilan” yang disebut *representamen* (atau *ground*), sedangkan “sesuatu” yang ada di dalam kognisi disebut *object*. Proses hubungan dari representamen disebut semiosis (*semeion*, Yun. “tanda”). Dalam pemaknaan suatu tanda, proses semiosis ini belum lengkap karena kemudian ada satu proses lagi yang merupakan lanjutan yang disebut *interpretant* (proses penafsiran). Jadi, secara garis besar, pemaknaan suatu tanda terjadi dalam bentuk proses semiosis dari yang konkret ke dalam kognisi manusia yang hidup dalam bermasyarakat. Karena sifatnya yang mengaitkan tiga segi, yakni representamen, objek, dan interpretan, dalam suatu proses semiosis, teori semiotik ini disebut bersifat *trikotomis*.

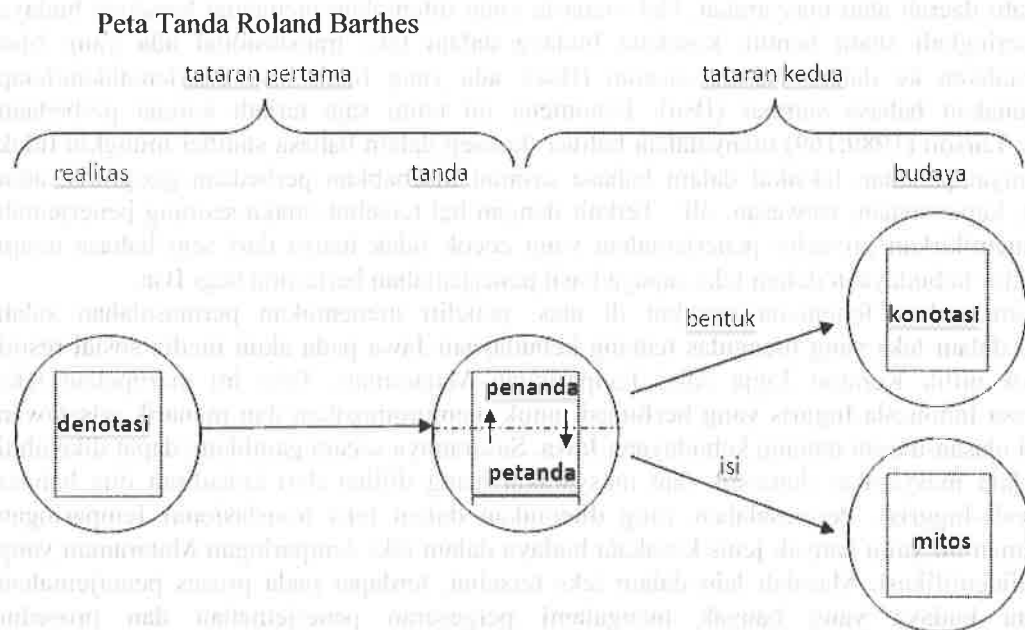
3. Semiotik Roland Barthes

Semiotik pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Saussure (penanda Barthes, dalam karyanya (1957) menggunakan pengembangan teori tanda de dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi. Konotasi adalah pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Kalau konotasi sudah menguasai masyarakat, akan menjadi mitos. Barthes mencoba menguraikan betapa kejadian keseharian dalam kebudayaan kita menjadi seperti “wajar”, padahal itu mitos belaka akibat konotasi yang menjadi mantap di masyarakat.

Barthes mengembangkan model dikotomis penanda-petanda menjadi lebih dinamis. Ia mengemukakan bahwa dalam kehidupan sosial budaya penanda adalah “ekspresi” (E) tanda, sedangkan petanda adalah “isi” (C). jadi, sesuai dengan teori de Saussure. Tanda adalah “relasi” (R) antara (E) dan (C). ia mengemukakan konsep tersebut dengan model E-R-C. Dalam kehidupan sosial budaya, pemakai tanda tidak hanya memaknainya sebagai denotasi, yakni makna yang dikenal secara umum. Oleh Barthes denotasi disebut sebagai sistem “pertama”. Biasanya pemakai tanda mengembangkan pemakaian tanda ke dua arah, ke dalam apa yang disebut oleh Barthes sebagai sistem “kedua”. Salah satu arah pengembangan adalah pada segi E. ini terjadi bila pemakai tanda memberikan bentuk yang berbeda untuk makna yang sama.

Bila pengembangan itu beroses ke arah C, yang terjadi adalah pengembangan makna yang disebut konotasi. Konotasi adalah makna baru yang diberikan pemakai tanda sesuai dengan keinginan, latar belakang pengetahuannya, atau konvensi baru yang ada dalam masyarakatnya. Konotasi merupakan segi “ideologi” tanda. Konotasi diberikan oleh pemakai tanda. Konsep konotasi ini digunakan oleh Barthes untuk menjelaskan bagaimana gejala budaya yang dilihat sebagai tanda-memperoleh makna khusus dari anggota masyarakat.

Untuk membahas mitos, Barthes mengemukakan teori signifikasi, yang bagannya dapat dikemukakan sebagai berikut :



Dari bagan Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Di dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini, denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah sistem pemaknaan tataran kedua. (Fiske, 2014: 145)

Metode Penelitian

Metode Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Pertama, penulis melakukan observasi langsung terhadap ritual *mappenre doi*. Kedua, penulis melakukan wawancara kepada pemerhati budaya Bugis Bone. Kemudian data dianalisis secara kualitatif dengan pisau analisis semiotika Carles Sanders Peirce dan Roland Barthes

Hasil dan Pembahasan

Makna Fenomena *Mappenre Doi* Dalam Ritual Pernikahan Masyarakat Bugis Bone

1. Pengertian *Doi menre*

Secara etimologis istilah *doi menre* dalam bahasa Bugis berasal dari kata *doi* yang berarti uang, sedangkan *menre* yang berarti naik. Jadi *doi menre* adalah uang naik, yang lebih dikenal dengan istilah *uang panai* dalam bahasa Makassar.

Doi menre merupakan biaya yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan dalam rangka pelaksanaan pesta pernikahan yang akan diadakan. *Doi menre* sebagai ketetapan adat, dalam budaya perkawinan Bugis Bone, disebut dengan istilah *nanre api nalireng cemme* (habis termakan api). Oleh karena itu, apabila terjadi perceraian sebelum hubungan seksual antara suami dan istri, *doi menre* tidak dikembalikan karena telah dibelanjakan sehubungan dengan diadakannya upacara pesta perkawinan.

Doi menre di kalangan masyarakat Bugis Bone sangat sensitif dan sangat menentukan diterima atau tidaknya suatu lamaran dari seorang laki-laki kepada seorang perempuan. Bahkan *Doi menre* menjadi ukuran dari strata sosial calon mempelai perempuan (orang berdarah biru, orang kaya/orang berada, dan orang berpendidikan). Kendatipun demikian, jumlah *doi menre* sangat relatif berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak.

Dalam budaya perkawinan masyarakat Bugis Bone, seorang laki-laki melamar seorang perempuan yang tingkatan strata sosialnya bangsawan, sedangkan dia bukan bangsawan, maka *doi menre* yang diberikan harus tinggi, karena termasuk di dalamnya *pengelli darah* (pembeli darah), sekalipun tidak dijelaskan secara transparan. Demikian pula halnya dengan perempuan yang berada, atau punya pangkat dan jabatan serta terpandang di tengah-tengah masyarakat, maka *doi menre*-nya juga harus tinggi. Dengan demikian, ketika *doi menre* yang diserahkan oleh calon mempelai laki-laki tinggi, maka menjadi kebanggaan bagi pihak keluarga perempuan. Begitu pula sebaliknya, jika *doi menre* agak rendah, maka dinilai negatif atau menjadi pembicaraan oleh masyarakat.

Rahmatunnair menuturkan *doi menre* dulunya sebagai *pengelli darah* (pembeli darah) bagi laki-laki biasa yang ingin menikahi seorang perempuan keturunan bangsawan. Namun sekarang, *doi menre* hanyalah (sekedar) bantuan pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk pengadaan pesta pernikahan (*mappabbotting*) sesuai dengan kesepakatan kedua pihak. Jumlah nominalnya *doi menre* pun dapat melampaui jumlah *sompa* (mahar) tergantung seberapa besar pesta pernikahan yang ingin diadakan.

Andi Najamuddin menambahkan bahwa tradisi *doi menre* atau *doi balanca* dalam proses peminangan masyarakat Bugis Bone telah ada jauh sebelum ajaran Islam masuk di Sulawesi. Masyarakat Bugis Bone zaman dulu *doi menre* sebagai *tradisi Mette*, yakni harta *pengelli dara* di mana ketika hendak melamar gadis keturunan bangsawan, pihak laki-laki memberi sarung sutera dan baju *bodo* atau *waju tokko* yang di dalamnya diselipkan uang tunai atau *rella* (mata uang Bugis Kuno).

Berdasarkan teori semiotika F.D. Saussure, *doi menre* adalah uang belanja yang diserahkan oleh pihak calon mempelai laki-laki terhadap calon mempelai perempuan adalah sebagai *signifier* / penanda / bentuk. Namun dari segi *signified* / petanda / makna *doi menre* telah menjadi suatu "gengsi/ status" dari calon mempelai perempuan. Selain itu, *doi menre* bagi keluarga calon mempelai perempuan menuntut uang tertentu untuk menguji atau mengetahui kerelaan atau kesanggupan berkorban pihak lelaki sebagai perwujudan keinginannya untuk menjadi anggota keluarga.

2. Proses Acara *Meppenre Doi*

Sebelum tahun lima puluhan, acara *mappettu ada* atau *mappasiarekeng* dilakukan secara terpisah dengan kegiatan *mappenre doi* (memberi/ menaikkan *doi menre*), disebabkan karena penggunaan dan pemaknaan yang berbeda disertai dengan fanatisme *ade' to riolo* (adat pendahulu). Setelah terkikisnya fanatisme pada *ade to riolo*, acara *mappettu ada* atau *mappasiarekeng* dan *mappenre doi* disatukan. Dengan demikian, acara seperti ini biasanya cukup disebut dengan *mappenre doi* saja.

Pada prosesi acara *mappenre doi*, rombongan calon mempelai laki-laki datang ke rumah pihak calon mempelai perempuan dengan membawa pakaian sebagai berikut: a) Sarung sutra / *lipa sabbe* 1 lembar, b) Baju Bodo/ *waju tokko* 1 lembar, dan c) cincin emas 1 buah.

Makna baju (pakaian) dan sarung merupakan busana yang berfungsi untuk menutup aurat. Dengan diserahkannya pemberian kepada pihak perempuan, mengandung makna bahwa kedua pihak mempelai saling menjaga kehormatan dan saling memelihara. Sarung bermakna denotasi sebagai "harga diri" karena sarung itu dijadikan penutup atau pembungkus badan. Selain itu melambangkan ketekunan dan keterampilan, karena untuk mendapatkan sehelai sarung diperlukan ketekunan dan keterampilan khusus untuk menyusun benang, helai demi helai. Hingga saat ini, sarung dan cincin merupakan benda yang paling sering digunakan sebagai hadiah atau *pammatoa* dalam ritual pernikahan Bugis Bone. Oleh karena dalam satu rumah tangga biasa ditemukan masyarakat yang memiliki seratus lembar sarung.

Ketiga benda di atas masing-masing dibawa oleh rombongan. Biasanya rombongan terdiri dari 12 orang (*seppulo dua bosara*), apabila bersal dari kalangan masyarakat biasa, dan 24 (*duappulo eppa bosara*) orang apabila mempelai dari kalangan bangsawan. Harapannya, pemuda-pemudi dapat memperoleh berkah, motivasi dan jodoh dari kalangan tamu yang hadir. Makna ini telah mengalami pergeseran seiring perkembangan media komunikasi yang sangat pesat.

Selain pakaian adat, rombongan calon mempelai laki-laki juga membawa barang atau rempah-rempah sebagai berikut: a) 7 ikat daun sirih (tiap ikat berisi 7 lembar), b) 7 ikat pinang merah, c) 7 biji gambir, d) 7 bungkus kapur, dan e) 7 bungkus tembakau.

Makna daun sirih (*ota*) menyimbolkan sifat yang rendah hati dan memulakan orang lain. Sebab pohon sirih memerlukan sandaran untuk hidup tanpa merusak. Selain itu, kapur sirih mempunyai khasiat untuk kesehatan dan perawatan kecantikan terutama perempuan.

Makna pinang / *alosi* melambangkan keturunan yang baik. Sebab pohon pinang yang menjulang tinggi ke atas, dengan harapan semoga mendapat keturunan yang baik dan sukses. Selain itu, ditinjau dari sudut pandang kesehatan, buah pinang mempunyai khasiat untuk meningkatkan vitalitas dan keperkasaan laki-laki.

Makna gambir / *gambere* memiliki rasa yang agak pahit dan pedas. Hal ini diharapkan ketika mendapatkan cobaan hidup selalu bersabar dan memiliki keteguhan hati.

Makna kapur/ *puale*, memiliki warna putih, menyimbolkan orang yang bersih/ suci. Diharapkan calon mempelai mempunyai hati yang bersih/ suci.

Makna tembakau/ *ico* adalah dibakar dan disap kemudian diketahui cita rasanya. Diharapkan memiliki rasa yang rela berkorban untuk menjaga ikat pernikahan.

Makna dari jumlah rempah-rempah 7 (tujuh) bagi masyarakat Bugis Bone mempunyai makna tersendiri, yaitu *tujui* atau *mattujui* yang berarti selalu dalam keadaan yang menguntungkan. Ini berarti bahwa bilangan 7 merupakan (*sennung-sennungeng*) sebagai harapan dan doa agar kedua pihak selalu mendapat keberuntungan dalam kehidupannya. Bilangan tujuh atau *pitu* dalam bahasa Bugis bermakna akan jumlah atau banyaknya

hari yang ada. Dimana tanggung jawab dan kewajiban timbal balik antara suami dan istri harus dipenuhi setiap harinya. Selain itu, angka tujuh mempunyai makna simbolis sebagai penuntun hidup, bahkan sudah menjadi mitos di kalangan masyarakat bugis Bone. Simbol sebagai penuntun hidup, yaitu dua mata yang digunakan untuk melihat mana yang baik dan yang buruk, dua telinga yang digunakan untuk mendengar mana yang baik dan mana yang buruk, dua lubang hidung guna untuk mencium bau yang harum dan bau yang busuk, dan satu mulut untuk mengucapkan mana yang baik dan yang buruk.

Simpulan

Konsep *doi menre* dalam prosesi *mappenre doi* merupakan simbol dalam komunikasi nonverbal telah mengalami pergeseran makna yang terjadi pada zaman kerajaan Bone zaman dahulu. *Doi menre* sebagai *doi mette* atau *pengelli darah* telah berubah makna menjadi “gengsi” atau status suatu keluarga.

Kedua barang yang dibawa seperti *lipasabbe* dan *waju tokko / waju bodo*, *signifier / penandanya* telah berubah menjadi sarung palekat dan bahan baju/ baju jadi, merupakan *signified/ petanda* yang bermakna busana yang berfungsi untuk menutup aurat. Dengan diteruskannya pemberian kepada pihak perempuan, mengisyaratkan pihak dan mempelai saling menjaga kehormatan dan saling memelihara.

Cincin emas (*ciccing ulaweng*) sebagai petanda ikatan kedua belah pihak, yaitu sang perempuan telah dikat, dan ikatan itu sebagai petanda perempuan tidak diperbolehkan menerima lamaran laki-laki lain.

Rombongan calon mempelai laki-laki membawa rempah-rempah yang berjumlah tujuh, angka tujuh (7) bagi masyarakat Bugis Bone mempunyai makna konotasi seperti yang terkandung dalam nama-nama barang bawaan, yaitu *mattuju* yang berarti selalu dalam keadaan yang menguntungkan. Ini berarti bahwa bilangan 7 merupakan (*sennung-sennungeng*) sebagai harapan dan doa agar kedua pihak selalu mendapat keberuntungan dalam kehidupannya. Selain itu, angka tujuh mempunyai makna simbolis sebagai penuntun hidup, bahkan sudah menjadi mitos di kalangan masyarakat bugis Bone. Hal ini sejalan dengan teori semiotika menurut Roland Barthes.

Referensi

- Danesi, Marcel. 2013. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Kumunitas Bambu.
- Fiske, John. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (penerjemah Hapsari Dwiningtias), Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniawan. 2011. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatara.
- Millar, Susan Bolyard. 2009. *Perkawinan Bugis: Refleksi Status Sosial dan Budaya di Balikny*. Makassar: Innawa.
- Lamallongeng, Asmat Riady. 2007. *Dinamika Perkawinan Adat dalam Masyarakat Bugis Kecamatan tanete Riattang*. Watampone: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Bone.
- Noth, Winfried. 2006. *Semiotik Winfred Nort* (Penerjemah Abdul Syukur Ibrahim). Surabaya: Airlangga University Press. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 4 Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

... yang berfokus pada analisis proses komunikasi. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami bagaimana komunikasi dimaknai berdasarkan prosedur-prosedur yang digunakan oleh informan.

Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
 Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra

... penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi dimaknai berdasarkan prosedur-prosedur yang digunakan oleh informan. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami bagaimana komunikasi dimaknai berdasarkan prosedur-prosedur yang digunakan oleh informan.

... penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi dimaknai berdasarkan prosedur-prosedur yang digunakan oleh informan. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami bagaimana komunikasi dimaknai berdasarkan prosedur-prosedur yang digunakan oleh informan.

Kategori	Kategori Bahasa	Praktisitas
Kategori Aksi	1. Berbicara	1. Berbicara
	2. Menulis	2. Menulis
	3. Membaca	3. Membaca
	4. Mendengarkan	4. Mendengarkan
	5. Berpikir	5. Berpikir
	6. Merasa	6. Merasa
	7. Bertindak	7. Bertindak
	8. Berprestasi	8. Berprestasi
	9. Berprestasi	9. Berprestasi
	10. Berprestasi	10. Berprestasi
Kategori Kognitif	1. Berpikir	1. Berpikir
	2. Merasa	2. Merasa
	3. Bertindak	3. Bertindak
	4. Berprestasi	4. Berprestasi
	5. Berprestasi	5. Berprestasi
	6. Berprestasi	6. Berprestasi
	7. Berprestasi	7. Berprestasi
	8. Berprestasi	8. Berprestasi
	9. Berprestasi	9. Berprestasi
	10. Berprestasi	10. Berprestasi